

## DHERE DAN NAMANGNGU: ANALISIS BENTUK DAN STRUKTUR POLA RITME PADA PERTUNJUKAN PELEDO JARA

Fira Dayana Kaho<sup>1</sup>, Apris Yulianto Saefatu<sup>2</sup>

### Info Article

Institut Agama Kristen  
Negeri Kupang

\*e-mail corresponding  
author:  
[Aprissaefatu59@gmail.com](mailto:Aprissaefatu59@gmail.com)  
Submit:  
October 14<sup>th</sup>, 2025

Revised:  
November 1<sup>st</sup>, 2025

Published:  
February 12<sup>nd</sup>, 2025



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*Peledo Jara, an intangible cultural heritage that was born, lives and develops in the Sabu community. The study of dhere and namangngu rhythm patterns is the main focus of this research. Focusing on analyzing the form and structure of musical rhythm patterns produced by dhere and namangngu, this research will use a musicological and ethnomusicological analysis approach. The results of this research reveal that Dhere and Namangngu not only function as accompanying elements, but also as markers of formal and symbolic structures in the Peledo Jara performance. The findings show that the rhythm patterns used are closely related to social functions, cultural values, as well as the dynamics of interactive and collective performances. This research contributes to the preservation and in-depth understanding of Indonesia's traditional musical riches, while also opening up space for creative exploration in the development of contemporary music based on local cultural roots. This form of rhythmic music functions to provide energy and signals to the horse through sound symbols. Thus, peledo jara music not only acts as an accompaniment, but also as part of the cultural identity of the Sabu Raijua people.*

*Keywords: Rhythm Patterns, Forms and Structures, Peledo Jara, Dhere and Namangngu*

### Abstrak

*Peledo Jara, sebuah warisan budaya takbenda yang lahir, hidup dan berkembang dalam masyarakat Sabu. Kajian pola ritme dhere dan namangngu menjadi fokus utama dalam riset ini. Berfokus pada analisis bentuk dan struktur pola ritme musik yang dihasilkan dhere dan namangngu maka, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis musikologi dan etnomusikologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Dhere dan Namangngu tidak hanya berfungsi sebagai elemen pengiring, tetapi juga sebagai penanda struktur formal dan simbolik dalam pertunjukan Peledo Jara. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola ritme yang digunakan memiliki hubungan erat dengan fungsi sosial, nilai-nilai budaya, serta dinamika pertunjukan yang bersifat interaktif dan kolektif. Penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap kekayaan musikal tradisional Indonesia, sekaligus membuka ruang untuk eksplorasi kreatif dalam pengembangan musik kontemporer berbasis akar budaya lokal. Bentuk musik ritmis ini berfungsi memberikan energi dan isyarat kepada kuda melalui simbol bunyi. Dengan demikian, musik peledo jara tidak hanya berperan sebagai pengiring, tetapi juga sebagai bagian identitas budaya masyarakat Sabu Raijua.*

*Kata Kunci: Pola Ritme, Bentuk dan Struktur, Peledo Jara, Dhere dan Namangngu.*

## PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merefleksikan identitas, nilai, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Pulau Sabu, Peledo Jara atau yang dikenal juga sebagai *pacuan kuda tradisional* tidak hanya menjadi ajang olahraga dan hiburan, tetapi juga sarat dengan makna simbolis, sosial, dan ritual. Pertunjukan ini umumnya diiringi oleh musik tradisional yang khas, yang menjadi pengikat suasana sekaligus pengatur dinamika pertunjukan.

Dalam musik pengiring *Peledo Jara*, terdapat dua pola ritme utama yang dikenal dengan sebutan *Dhere* dan *Namangngu*. Kedua pola ritme ini berfungsi sebagai penanda perubahan suasana, intensitas, dan transisi dalam jalannya pertunjukan. *Dhere* umumnya memiliki karakter ritmis yang cepat dan energik, sedangkan *Namangngu* cenderung memiliki pola yang lebih tenang namun tetap berkesinambungan. Perbedaan karakter tersebut memberi warna musikal yang unik, sekaligus mengatur interaksi antara penunggang kuda, penonton, dan pemain musik.

Namun, meskipun *Dhere* dan *Namangngu* memiliki peranan penting dalam pertunjukan *Peledo Jara*, kajian mendalam terkait bentuk dan struktur pola ritme keduanya masih terbatas. Sebagian besar dokumentasi hanya berfokus pada aspek visual pertunjukan pacuan kuda, sementara dimensi musikal, khususnya analisis ritme, belum banyak diungkap secara komprehensif. Padahal, analisis bentuk dan struktur pola ritme dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fungsi musik dalam mengiringi kegiatan budaya tersebut, sekaligus membantu pelestarian dan transmisi pengetahuan musik tradisional kepada generasi berikutnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan struktur pola ritme *Dhere* dan *Namangngu* pada pertunjukan *Peledo Jara*. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur etnomusikologi Indonesia, memberikan gambaran mendalam tentang peranan musik tradisional dalam konteks budaya Sabu, serta menjadi langkah konkret dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda.

Dua pola ritme utama yang dikenal dalam musik pengiring *Peledo Jara* adalah *Dhere* dan *Namangngu*. *Dhere* umumnya memiliki tempo cepat dan karakter energik yang membangun suasana kompetitif, sementara *Namangngu* cenderung lebih tenang namun tetap dinamis, berfungsi sebagai pengatur transisi suasana. Keduanya membentuk kerangka musikal yang khas, menjadi penanda fase pertunjukan, sekaligus memperkuat keterlibatan emosional audiens.

Meskipun penting, kajian akademis terhadap pola ritme *Dhere* dan *Namangngu* masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek visual *Peledo Jara*, sedangkan analisis mendalam terhadap bentuk dan struktur ritme belum banyak dilakukan. Padahal, pemahaman mengenai konstruksi ritme sangat relevan dalam studi etnomusikologi, terutama untuk mengungkap keterkaitan antara elemen musikal dan konteks budaya.

Analisis bentuk dan struktur pola ritme ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendokumentasian dan pelestarian musik tradisional Sumba. Selain itu, kajian ini dapat memperkaya khazanah penelitian musik Nusantara, memperluas pemahaman tentang fungsi musik dalam pertunjukan tradisional, serta menjadi rujukan dalam upaya revitalisasi dan pengajaran musik tradisional di tengah arus globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk

serta struktur pola ritme *Dhere* dan *Namangngu* dalam pertunjukan *Peledo Jara* di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Fokus kajian diarahkan pada aspek konstruksi ritmis, hubungan antarunsur musik, dan fungsi ritme dalam konteks pertunjukan tradisional. Melalui pendekatan analisis musikologis, penelitian ini berupaya mengungkap karakteristik musikal khas yang membedakan kedua pola ritme tersebut, sekaligus menelusuri perannya dalam membangun dinamika dan narasi musikal *Peledo Jara*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian, dokumentasi, dan pengembangan studi etnomusikologi Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam kerangka kajian etnomusikologi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk dan struktur pola ritme *Dhere* dan *Namangngu* dalam pertunjukan *Peledo Jara*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi rekaman audio dan video pertunjukan *Peledo Jara* yang memuat pola ritme *Dhere* dan *Namangngu*. Wawancara mendalam dengan pemain musik tradisional, penabuh *Dhere* dan *Namangngu*, serta tokoh budaya lokal serta literatur dan dokumentasi tertulis terkait musik tradisional Sumba, khususnya pola ritme pengiring *Peledo Jara*.

Terkait teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik Observasi partisipatif, perekaman audio-visual, wawancara semi-terstruktur serta studi pustaka mengkaji hasil penelitian terdahulu dan teori analisis musik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Transkripsi musik yakni mengubah rekaman audio menjadi notasi ritmis untuk mengidentifikasi pola dasar dan variasinya. Analisis bentuk menguraikan struktur penyusunan ritme berdasarkan pengulangan, variasi, dan transisi. Analisis struktur ritme yaitu menggunakan pendekatan analisis musikologis untuk mengidentifikasi unsur durasi, aksentuasi, sinkopasi, dan poliritme. Interpretasi konteks budaya mengaitkan hasil analisis musik dengan fungsi, makna, dan peran pola ritme dalam pertunjukan *Peledo Jara*. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data observasi, wawancara, dan rekaman).

## HASIL

### A. *Peledo jara*

*Peledo jara* merupakan bentuk tarian kuda yang difungsikan sebagai hiburan masyarakat. Para pemain musik biasanya mengenakan pakaian adat berupa sarung (*ei*), selendang (*heleda*), serta topi dari anyaman daun lontar, meskipun penggunaan aksesoris kepala kini tidak lagi menjadi kewajiban (Wawancara dengan Bapak Yance Wake Lulu, 19 Februari 2025). Sebelum terciptanya *peledo jara*, masyarakat Sabu Raijua lebih dahulu mengenal tradisi pacuan kuda yang dilaksanakan berdasarkan kalender adat, yang disebut *pehere jara*. Karena pertunjukan *pehere jara* hanya dilakukan pada waktu-waktu adat tertentu, masyarakat kemudian mengembangkan tarian kuda sebagai alternatif hiburan, yang dinamakan *pegede jara* atau *peledo jara*, diprakarsai oleh Pulodho dan Kiru Lihu. *Peledo jara* sendiri muncul setelah terbentuknya Kabupaten Sabu Raijua sehingga tidak terdapat catatan sejarah khusus mengenai asal-usul tarian ini. Instrumen musik pengiring *peledo jara* adalah *dhere* dan *namangngu* (Wawancara dengan Bapak Bernadus Udju Deda, 19 Februari 2025).

Musik tradisional Sabu tidak hanya berperan sebagai pengiring tari, tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai upacara adat maupun kegiatan hiburan. Irama yang dihasilkan umumnya memiliki karakter ritmis dan bertenaga, yang merefleksikan nilai kebersamaan serta harmoni dalam kehidupan masyarakat. Di Sanggar Kolorae, musik tradisional biasanya dimainkan menggunakan instrumen khas daerah, seperti tambur (*dhere*), gong (*namangngu*), serta beberapa alat musik tradisional lainnya. Di Sanggar Kolorae terdapat sejumlah instrumen musik

tradisional yang digunakan untuk mengiringi berbagai pertunjukan, termasuk *peledo jara*. Instrumen tersebut terdiri atas satu buah *dhere* dan tujuh buah *namangngu* yang dalam bahasa Sabu disebut *wopeheli* (2 buah), *leko* (2 buah), *didala a'e*, *gaha*, dan *didala iki*. *Namangngu* dikelompokkan menjadi tiga bagian: *wopeheli I dan II* dimainkan oleh satu orang, *leko I dan II* dimainkan oleh satu orang, sedangkan *didala a'e*, *gaha*, dan *didala iki* juga dimainkan oleh satu orang. Sementara itu, *dhere* dimainkan oleh satu orang lainnya, sehingga total pemain musik berjumlah empat orang. Dalam sebuah pertunjukan, permainan *leko* tidak boleh dimainkan secara sembarangan karena instrumen ini menjadi inti dari keseluruhan bunyi *namangngu* dan memiliki fungsi simbolis sebagai ajakan. Saat ansambel mulai dimainkan, *leko* selalu dibunyikan terlebih dahulu, kemudian disusul oleh *didala a'e*, *gaha* sebagai penghasil nada bass, *didala iki*, lalu *wopeheli*, dan terakhir *dhere*. Masyarakat Sanggar Kolorae yang ingin berpartisipasi sebagai pemusik *dhere* maupun *namangngu* diwajibkan mengikuti latihan terlebih dahulu, dengan durasi minimal satu bulan bagi pemula dan sekitar satu minggu bagi pemain yang sudah berpengalaman. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pemain musik selama memiliki kemampuan menguasai *dhere* dan *namangngu* (Wawancara dengan Jhon Watti, 19 Februari 2025).

*Dhere* merupakan instrumen tradisional yang termasuk dalam kategori *membranophone*, yakni alat musik yang menghasilkan bunyi melalui pukulan pada selaput atau kulit. Cara memainkannya adalah dengan memukul permukaan membran menggunakan dua bilah kayu berukuran kurang lebih 40 cm. Badan *dhere* dibuat dari batang pohon kelapa yang berfungsi sebagai ruang resonansi dengan tinggi sekitar 44 cm. Pada bagian atas instrumen terdapat sebuah tabung yang ditutup menggunakan kulit kuda sebagai membran, dengan diameter kurang lebih 24 cm.

*Namangngu* merupakan jenis alat musik yang tergolong dalam kelompok idiophone yang berarti alat musik yang menghasilkan suara berasal dari alat musik itu sendiri dan menghasilkan nada. Namun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini melihat *namangngu* sebagai ritmis. *Namangngu* dimainkan dengan cara dipukul, ada yang menggunakan satu bilah kayu dan ada yang menggunakan dua bilah kayu dengan ukuran sekitar 35 cm. Bahan dasar *namangngu* menggunakan besi dengan ukuran diameter yang berbeda-beda, sehingga sangat berpengaruh pada bunyi yang dihasilkan.



Gambar 1. *Dhere* dan *namangngu*

Sumber: Fira Kaho, 2025

Musik ritmis merupakan kelompok instrumen pengiring yang berperan dalam menjaga kestabilan irama atau ketukan selama suatu pertunjukan berlangsung. Michael Miller menjelaskan bahwa setiap bentuk musik, baik yang bersifat melodis maupun ritmis, memiliki struktur dasar yang dibangun oleh unsur waktu. Pola ritmis yang dimainkan oleh *dhere* dan *namangngu* menghadirkan energi tersendiri bagi kuda dalam pertunjukan, yang diekspresikan melalui simbol-simbol bunyi. Instrumen-instrumen ini dimainkan secara repetitif dengan pola ritme yang konsisten dari awal hingga akhir, dengan durasi pertunjukan kurang lebih 2–3 menit.



Gambar 2 Irama *Dhere* dan *Namangngu*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

## B. Unsur Musik Peledo Jara

Berdasarkan observasi dan perekaman langsung, ditemukan bahwa unsur-unsur musik ritmis dalam permainan *dhere* dan *namangngu* meliputi:

### 1. Tempo

Tempo adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan waktu, yang menunjukkan pada kecepatan. Musik bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, dan lambat atau ketukannya bisa tetap maupun berubah-ubah. Pada tarian *peledo jara*, *dhere* dan *namangngu* dimainkan dengan tempo moderato yang artinya dimainkan dengan tempo kecepatan sedang sekitar 92-104 bpm, sehingga menciptakan kesan riang dan semangat.

### 2. Meter / tanda sukat

Meter atau tanda sukat yang digunakan dalam musik *dhere* dan *namangngu* yaitu 4/4 yang berarti di dalam suatu birama terdapat not seperempat.

### 3. Pola ritme

Pada *dhere* dan *namangngu* dimainkan secara berulang dan konsisten dengan durasi waktu kurang lebih 2-3 menit. *Dhere* dan *namangngu* memiliki pola ritme yang sama namun ketukannya yang berbeda.

## C. Bentuk dan Struktur Musik Peledo Jara

Bentuk dan struktur musikal alat musik *dhere* dan *namangngu* dalam mengiringi tarian *peledo jara* dapat dilihat dari teori menurut Leon Stein dengan judul “*Structure and Style Expanded Edition The Study and Analysis of Musical Forms*” (1979) yang memiliki banyak konsep analisis musik, namun peneliti hanya menggunakan beberapa poin untuk menganalisis instrumen alat musik *dhere* dan *namangngu* diantaranya motif, figur, frase, dan period.

### a) Figur atau motif

1. *Wopoheli I* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur repetisi dengan pengulangan ritmik yang sama pada birama 3 dan 4.



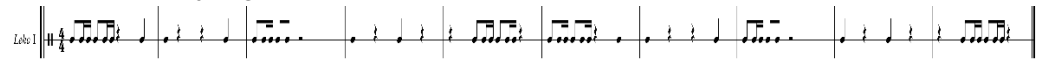
Gambar 3. Figur *Wopeheli I*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

2. *Wopeheli II* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur repetisi dengan pengulangan ritmik yang sama pada birama 3 dan 4.



Gambar 4. Figur *Wopeheli II*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

3. *Leko I* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur sekuens dengan memiliki ritmik yang sama tetapi nada yang berbeda pada birama 1 dan 2



Gambar 5. Figur *Leko I*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

4. *Leko II* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur repetisi yaitu dengan pengulangan ritmik yang sama pada birama 1 dan 2



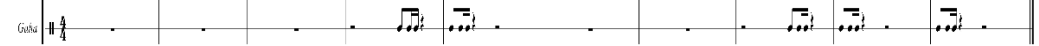
Gambar 6. Figur *Leko II*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

5. *Didala a'e* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur sekuens dengan memiliki ritmik yang sama tetapi nada yang berbeda pada birama 2 dan 3



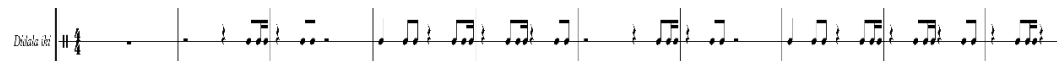
Gambar 7. Figur *Didala a'e*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

6. *Gaha* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur repetisi yaitu dengan pengulangan ritmik yang sama pada setiap birama 4 dan 5



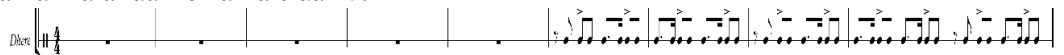
Gambar 8. Figur *Gaha*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

7. *Didala iki* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur sekuens dengan memiliki ritmik yang sama tetapi nada yang berbeda pada birama 2 dan 3.



Gambar 9. Figur *Didala iki*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

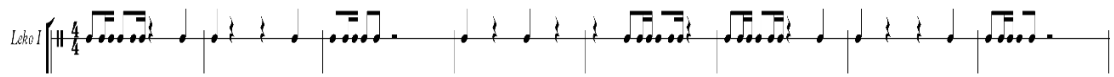
8. *Dhere* memiliki figur dalam sebuah motif yaitu figur repetisi dengan memiliki ritmik yang sama mulai dari birama 6 dan 7.



Gambar 10 Figur *Dhere*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

b) Frase

*Leko I* dan *leko II* terdapat pola yang muncul pada birama 1-4 kemudian diulang kembali pada birama 5-8



Gambar 11. Frase *Leko I*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)



Gambar 12. Frase *Leko II*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

c) Periode

*Leko I* terdapat frase antecedent pada birama 1-4



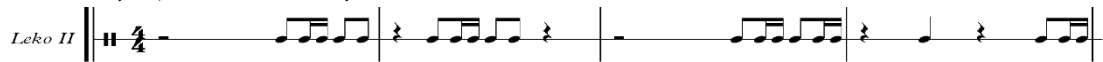
Gambar 13. Period *Leko I*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

*Leko I* terdapat frase consequent pada birama 5-8



Gambar 14. Period *Leko I*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

*Leko II* terdapat frase antecedent pada birama 1-4



Gambar 15. Period *Leko II*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

*Leko II* Terdapat frase consequent pada birama 5-8



Gambar 16. Period *Leko II*  
(Sumber: Fira Dayana Kaho, 2025)

Dengan demikian, birama 1-8 dari kedua *namangngu* tersebut membentuk satu kalimat musik lengkap.

Dhere dan *namangngu* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengiring dalam pertunjukan, tetapi juga mengemban makna ritual dan simbolik yang berperan sebagai media komunikasi antara manusia dan kuda. Dalam konteks budaya Sabu, kedua alat musik ini dipahami sebagai perangkat yang menjembatani relasi harmonis antara manusia, hewan, dan alam sekitarnya. Irama yang dimainkan bukan sekadar pengatur gerak kuda dalam pertunjukan, melainkan mengandung nilai penghormatan terhadap tatanan kosmos, alam, serta leluhur yang diyakini turut menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Melalui pola bunyi yang berulang, *dhere* dan *namangngu* menghadirkan energi ritmis yang dipersepsikan mampu mempengaruhi dinamika gerak kuda sekaligus menyampaikan pesan simbolik mengenai keterikatan manusia dengan tradisi dan warisan budaya yang mereka junjung. Dengan demikian, musik yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga sarat akan makna spiritual dan sosial yang memperkuat identitas budaya komunitas Sabu.

**KESIMPULAN**

Penelitian mengenai Analisis Bentuk dan Struktur Pola Ritme Alat Musik *Dhere* dan *Namangngu*

pada Peledo Jara di Kecamatan Sabu Tengah menunjukkan bahwa musik tradisional yang mengiringi tarian kuda tersebut memiliki susunan ritmis yang teratur, kompleks, dan kaya makna. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, perekaman, serta proses transkripsi notasi musik, pola ritme dhare dan namangngu terbukti membentuk struktur musikal yang sistematis. Motif-motif ritmis sederhana berkembang menjadi figur yang lebih panjang, kemudian tersusun dalam frase, dan akhirnya membentuk period, sebagaimana kerangka analisis yang dikemukakan oleh Leon Stein.

Selain itu, karakter musik ritmis dalam pertunjukan peledo jara sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur dasar seperti tempo, meter, dan ritme, yang menurut Michael Miller merupakan fondasi utama dalam memahami dinamika musik. Ketiga unsur tersebut menegaskan bahwa ritme yang dimainkan tidak hanya mengatur kejelasan ketukan, tetapi juga membangun energi pertunjukan secara keseluruhan.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa musik dhare dan namangngu tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tarian, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya masyarakat Sabu Raijua. Pola ritmisnya memuat simbol-simbol identitas yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, kuda, dan alam, serta menjadi bagian integral dalam pelestarian tradisi lokal. Dengan demikian, musik ritmis peledo jara tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga mengandung fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang penting bagi komunitas pendukungnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Edu, A. L., & Tarsan, V. (2019). Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak. *International Journal Of Community Service Learning*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i1.17484>
- Firdaus. (2019). Analisis Pola Tabuhan Musik Iringan Tari Sigal Dalam Perayaan Bidhayu Kabupaten Bengkayang. 11. <https://doi.org/https://docplayer.info/204913400-Analisis-pola-tabuhan-musik-iringan-tari-sigal-dalam-perayaan-gawai-dayak-bidayuh-kabupaten-bengkayang-artikel-penelitian.html>
- Firmansyah, D. (2016). Bentuk Dan Strktur Penyajian Musik Kulintang Pada Proses Arak-Arakan Dalam Adat Pernikahan Suku Komering Di Oku Timur. *Besaung (Jurnal Seni Dan Desain Budaya)*, 1(2), 36–41.
- Firmansyah, D., & Kautzar, A. (2019). Konsep Mat Dalam Musik Kulintang Tari Milur. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian*, 2(2), 1–10. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/111>
- Harriska. (2018). Musik Senggayung di Gerai: Kajian Bentuk dan Identitas Budaya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(3), 146–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3336>
- Indrawan, A. A. G. A., Sariada, I. K., & Arshiniwati, N. M. (2021). Bentuk Tari Renteng di Dusun Saren I, Nusa Penida, Klungkung. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1129>
- Salim, A. (2010). Adaptasi Pola Ritme Dangdut Pada Ansambel Perkusi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 11(2), 106–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v11i2.505>
- Setiawan, I. (2021). Aransemen Lagu Soleram Oleh Josu Elberdin (Tinjauan Aransemen Paduan Suara). *Repertoar Journal*, 1(2), 302–319. <https://doi.org/10.26740/rj.v1n2.p302-319>